



**PENGGUNAAN TEKNIK *DICTOGLOSS* UNTUK
KEMAMPUAN MENYIMAK PADA MATA KULIAH
COMPRÉHENSION ORALE ÉLÉMENTAIRE**

Skripsi

Diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Erika Indah Rukmana

NIM 2301415047

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 08 November 2019

Pembimbing,



Tri Eko Agustiningrum, S.Pd., M.Pd.

NIP. 198008152003122001

PENGESAHAN

Skripsi telah dipertahankan di hadapan Panitia Sidang Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 26 November 2019

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A.

NIP. 198505282010121006

Sekretaris,

Singgih Kuswardono, M.A., Ph.D

NIP. 197607012005011001

Penguji 1,

Sri Handayani, S.Pd., M.Pd.

NIP. 198011282005012001

Penguji II,

Dies Oktavia Dwi Astuti, S.Pd., M.Hum.

NIP. 198410052015042002

Penguji III, Pembimbing,

Tri Eko Agustiningrum, S.Pd., M.Pd.

NIP. 198008152003122001



NIP. 19620221 198901200 1

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip berdasarkan aturan yang ada.

Semarang, 08 November 2019



Erika Indah Rukmana

NIM. 2301415047

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Great things never comes from comfort zone ~ Anonim
- Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua ~
Aristoteles
- Musuh yang paling berbahaya di atas dunia ini adalah penakut dan bimbang.
Teman yang paling setia, hanyalah keberanian dan keyakinan yang teguh ~
Andrew Jackson

PERSEMBAHAN

- Kedua Orang tua saya
- Keluarga besar saya
- Sahabat saya
- Almamater saya

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmatNya saya dapat menyelesaikan penulisan Skripsi yang berjudul “Penggunaan Teknik *Dictogloss* untuk Kemampuan Menyimak pada Mata Kuliah Compréhension Orale Élémentaire” tanpa halangan apapun.

Tujuan penelitian skripsi ini untuk memenuhi tugas akhir studi Strata 1 untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada prodi Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Saya menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum selaku dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang sudah memberikan ijin kepada saya untuk melakukan penelitian.
2. Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bhasa dan Sastra Asing yang sudah memnerikan ijin kepada saya untuk melakukan penelitian.
3. Dr. Mohammad Syaefudin, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Prancis yang sudah memberikan ijin kepada saya untuk melakukan penelitian.
4. Tri Eko Agustiningrum, S.Pd., M.Pd. Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan motivasi dengan sabar hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Bahasa Prancis, yang telah membagikan ilmu yang bermanfaat selama masa kuliah.

6. Kedua Orang tua saya yang selalu mendoakan dan memberi semangat selama mengerjakan skripsi.
7. Kakak saya yang selalu memberi motivasi dan semangat selama mengerjakan skripsi,
8. Sahabat-sahabat saya yang selalu memberi motivasi dan semangat selama mengerjakan skripsi,
9. Teman-teman satu angkatan yang selalu memberi motivasi dan semangat selama mengerjakan skripsi,
10. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu secara langsung maupun tidak langsung.

Harapan peneliti atas penulisan skripsi ini adalah agar dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkannya.

Semarang, 08 November 2019

Peneliti,

SARI

Rukmana, Erika Indah. 2019. *Penggunaan Teknik Dictogloss untuk Kemampuan Menyimak pada Mata Kuliah Compréhension Orale Élémentaire*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing: Tri Eko Agustiningrum, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: menyimak, teknik *dictogloss*, *compréhension orale élémentaire*

Salah satu dari empat keterampilan berbahasa adalah menyimak. Menyimak menjadi kemampuan awal dari keterampilan berbahasa. Menyimak diartikan sebagai proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian untuk memperoleh informasi, serta memahami komunikasi yang telah disampaikan lawan bicara. Mata kuliah menyimak dalam bahasa Prancis disebut sebagai *compréhension orale élémentaire*, karena pembelajaran menyimak tertuju pada mahasiswa semester dua yang masih dalam tingkatan *élémentaire* atau dasar. Mengingat pentingnya kemampuan menyimak, perlu disajikan sedemikian rupa dalam mempelajari bahasa asing terutama bahasa Prancis untuk merangsang pembelajar lebih aktif. Berdasar teori, yang menyebutkan bahwa masalah mendasar yang dihadapi pembelajar adalah keterbatasan kosakata pembelajar dan tidak adanya kesempatan mengulang tuturan. Menghadapi situasi tersebut, usaha yang dapat dilakukan untuk membantu meningkatkan kemampuan menyimak salah satunya adalah dengan teknik *dictogloss*. Teknik *dictogloss* merupakan salah satu teknik pengajaran yang tergolong komunikatif dan mudah dipahami. Dalam teknik ini dosen memperdengarkan wacana singkat kepada mahasiswa dengan kecepatan normal dan mahasiswa diminta menuliskan kata yang sebanyak mereka mampu. Mereka kemudian bekerja sama dengan kelompok-kelompok kecil untuk merekonstruksi wacana dengan mendasarkan serpihan-serpihan yang mereka tulis.

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui keefektifan penggunaan teknik *Dictogloss* pada mata kuliah *Compréhension Orale Élémentaire*. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu dengan desain *pre-test* dan *post-test*. Responden dalam penelitian adalah mahasiswa semester II Pendidikan Bahasa Prancis, Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini menggunakan validitas isi. Reliabilitas instrumen diukur dengan rumus KR-20. Pengujian hipotesis menggunakan rumus *t-test*.

Hasil perhitungan menggunakan rumus *t-test* diperoleh $t_{hitung} = 14,72$. Berdasarkan table *t-test* dengan taraf kepercayaan 0,975 untuk derajat kebebasan (db) $N-1$ ($28-1 = 27$), dikonsultasikan dengan nilai t diketahui t_{tabel} adalah 2,05. Dengan demikian dinyatakan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel} = 14,72 > 2,05$). Hal ini berarti hipotesis kerja yang berbunyi “Penggunaan Teknik *Dictogloss* Efektif untuk Kemampuan Menyimak Mahasiswa Menyimak Semester II Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Semarang” diterima.

**The Use of Dictogloss Techniques for Listening Skill on Subjects
Compréhension Orale Élémentaire**

Erika Indah Rukmana, Tri Eko Agustiningrum

**Programme de la Pédagogie du Français
Département des Langues et des Littératures Étrangères
Faculté des Langues et des Arts
Universitas Negeri Semarang**

ABSTRACT

One of the four language skills is listening. Listening is defined as the process of listening carefully to verbal symbols to obtain information and to understand the communication that has been transmitted by the other person. Listening in French is called *compréhension orale élémentaire* because listening is focused on students in the second semester who are still at the elementary level. Based on the theory, which states that the fundamental problem facing learners is the limitation of the learner's vocabulary. Faced with this situation, one of the efforts that can be made to improve listening skills is to use the *dictogloss* technique. The purpose of this study was to determine the effectiveness of using the *dictogloss* technique in the *compréhension orale élémentaire* course. This type of research is quasi-experimental with *pre-test* and *post-test* designs. The validity of this search is that of content. The reliability level of the instrument was measured with the KR-20 formula. The result of the calculation using the formula of the *t-test* obtained is $t_{\text{calculation}} = 14,72 > t_{\text{table}} = 2,05$. This means that the working hypothesis reads as follows: "The use of a dictogloss technique is effective in improving the ability to listen to students of Semester II study program in French education of Universitas Negeri Semarang" is accepted.

Keywords: listening, *dictogloss* technique, *compréhension orale élémentaire*

Utilisation de la technique de *dictogloss* pour la compétence de l'écoute dans le cours Compréhension Orale Élémentaire

Erika Indah Rukmana, Tri Eko Agustiningrum

**Programme de la Pédagogie du Français
Département des Langues et des Littératures Étrangères
Faculté des Langues et des Arts
Universitas Negeri Semarang**

RÉSUMÉ

L'une des quatre compétences linguistiques est l'écoute. L'écoute est le processus d'écoute attentive des symboles verbaux pour obtenir des informations et comprendre la communication qui a été transmise par l'autre personne. Le cours d'écoute dans l'apprentissage du français du deuxième semestre est appelé compréhension orale élémentaire, car l'écoute est axée sur les étudiants du deuxième semestre qui sont encore au niveau élémentaire ou débutant. Sur la base de la théorie, qui affirme que le problème fondamental auquel sont confrontés les apprenants est la limitation du vocabulaire de l'apprenant. Face à cette situation, l'un des efforts que l'on peut faire pour améliorer les capacités d'écoute consiste à utiliser la technique de *dictogloss*. Le but de cette étude était de déterminer l'efficacité de l'utilisation de la technique *dictogloss* dans le cours Compréhension Orale Élémentaire. Ce type de recherche est quasi expérimental avec des conceptions pré-test et post-test. La validité de cette recherche est celle de contenu. Le niveau de fiabilité de l'instrument a été mesuré avec la formule KR-20. Le résultat du calcul utilisant la formule du test t obtenu $t_{\text{calcul}} = 14,72 > t_{\text{table}} = 2,05$. Cela signifie que l'hypothèse de travail qui se lit comme suit: "L'utilisation la technique de *dictogloss* est efficace pour améliorer la capacité d'écouter les étudiants de deuxième semestre la programme pédagogie du français Universitas Negeri Semarang" est acceptée.

Mots-clés: écoute, technique du *dictogloss*, compréhension orale élémentaire

INTRODUCTION

La langue est l'un des outils de communication les plus importants dans la vie humaine. A travers le langage, les humains peuvent s'exprimer. L'un de des consiste à apprendre le français. Pour apprendre le français, il existe quatre compétences linguistiques: la capacité de parler (production orale), la capacité de rédaction (production écrite), la capacité de lecture (compréhension écrite) et la capacité d'écoute (compréhension orale). En tant que destinataires, il existe des compétences, à savoir l'écoute et la lecture, tandis que les compétences d'envoi sont l'expression orale et écrite (Nurgiyantoro, 2001:167).

La capacité qui est le début de toutes les compétences linguistiques est l'écoute. Selon Tarigan (2015: 31), l'écoute est un processus consistant à écouter les symboles verbaux avec une attention, une compréhension, une appréciation et une interprétation complètes pour obtenir des informations, capturer un contenu ou des messages et comprendre le sens de la communication fournie par le locuteur au moyen d'un discours ou d'un langage parlé. Le cours d'écoute dans l'apprentissage du français du deuxième semestre est appelé compréhension orale élémentaire, car l'écoute est axée sur les étudiants du deuxième semestre qui sont encore au niveau élémentaire ou débutant. L'enseignement de la compréhension orale a pour objectif de mesurer la capacité à comprendre différents types de conversation. Pour comprendre le contenu de la conversation entendue, les apprenants doivent être capables de prendre des points importants en écoutant.

Dans l'étude de la compréhension orale, il y a des niveaux en fonction du matériel enseigné. Les niveaux d'apprentissage appliqués aux cours de compréhension orale à Universitas Negeri Semarang incluent les niveaux de préélémentaire et d'élémentaire, de pré intermédiaire et d'intermédiaire et de niveau pré avancé. Ce niveau d'apprentissage est effectué pour déterminer le matériel pédagogique et chaque niveau a ses propres objectifs. L'enseignement de la compréhension orale a pour objectif de mesurer la capacité à comprendre différents types de conversation. Pour comprendre le contenu de la conversation entendue, les apprenants doivent être capables de prendre des points importants en écoutant.

La Compréhension orale élémentaire à Universitas Negeri Semarang utilise l'approche de l'apprentissage centré sur l'étudiant (Student Centered Learning - SCL) avec des méthodes de présentation, des questions et réponses, une pratique indépendante. La méthode est réalisée selon les étapes suivantes: 1. Activités d'ouverture comprenant l'aperçu de l'apprentissage, 2. Explication des concepts linguistiques, 3. Question et réponse et formation indépendante, 4. Conclusions et renforcement de l'apprentissage (RPS COE, 2019). Selon Wibowo (2012:2), qui déclare que les apprenants sont confrontés à des problèmes fondamentaux d'écoute: (1) incapacité à contrôler la vitesse de parole, (2) aucune chance de répéter la parole, (3) limitations du vocabulaire de l'apprenant, (4) incapacité à reconnaître les signes orateur, (5) difficulté à interpréter le discours, (6) incapacité à se concentrer, et (7) étude des habitudes.

Dans l'apprentissage, il y a des moments où les élèves éprouvent des obstacles dans le processus d'apprentissage. Le principal problème chez les étudiants est la limitation du vocabulaire et l'incapacité de se concentrer parce que les étudiants du deuxième semestre sont encore au stade de l'apprenant débutant et le vocabulaire est encore peu nombreux et lors de l'apprentissage de l'écoute, des élèves non centralisés sur le contenu du discours. Avec ces difficultés, la technique d'apprentissage est utilisée pour surmonter le problème, dont l'un est la technique *dictogloss*. Dans cette technique, les enseignants écoutent un bref discours et les élèves sont invités à écrire autant de mots qu'ils le peuvent. Ils ensuite collaborent en petits groupes pour reconstruire le discours en fondant les fragments qu'ils ont écrit. Ainsi, la technique *dictogloss* est capable d'utiliser le principe que deux têtes sont mieux qu'une tête. Les étudiants sont en mesure de recueillir et d'utiliser des ressources, que les étudiants sont relativement faible niveau si. En collaborant, les élèves pourront échanger leurs esprits. En échangeant des pensées, les élèves peuvent présenter le vocabulaire qui est dans leur esprit avec le groupe et faire quelque chose sur leur véritable compétence, parce que cette technique est encore simple et ne diffère pas considérablement par les méthodes traditionnelles de dictée de sorte que les étudiants sont censés encore suivre la technique *dictogloss*.

La technique de *dictogloss* est deux techniques utilisées pour comprendre un discours oral, à savoir les techniques de dictée et de collecte de mots-clés qui se font en groupe. La technique de dictée utilisée pour la compilation du discours est lue aux étudiants à une vitesse normale, tandis que la technique de conversion des mots clés est utilisée pour que les étudiants se souviennent autant que possible des mots clés ou des mots de contenu. L'identification des mots clés consiste à choisir les mots qui sont les principales pensées du discours, puis dans la technique du *dictogloss*, il est nécessaire de trouver des mots qui sont des mots clés.

Dans cette technique, l'enseignant joue un bref discours aux étudiants et les étudiants sont invités à écrire autant de mots que possible. Ils travaillent ensuite avec de petits groupes pour reconstruire le discours en fondant les fragments qu'ils ont écrits (Nunan, 1991: 28). Dans cette étude, les auteurs ont choisi le matériel à enseigner, c'est à l'unité 5 sur comprendre les habitudes alimentaires et raconter l'activité au passé. Les chercheurs ont choisi la matière les habitudes alimentaires pour aider les étudiants à connaître les phrases relatives aux habitudes alimentaires. Les chercheurs ont choisi la matière les habitudes alimentaires pour aider les étudiants à connaître les phrases en rapport avec les habitudes alimentaires. Cela peut nous faciliter la tâche si nous voulons dire ou poser des questions sur la quantité de nourriture dans nos vies quotidiennes. Ensuite, le chercheur choisit le matériau de raconter l'activité au passé pour aider les étudiants à connaître et à rédiger des phrases en rapport avec des événements passés.

Avant ma recherche, il y avait une recherche similaire que j'ai utilisée comme référence. La recherche par Said (2015) qui parle l'efficacité du media de l'enseignement dans l'apprentissage de la compréhension orale de 2^e classe au lycée. L'objectif majeur de cette recherche est de savoir l'efficacité du média de la compréhension orale pour les élèves de la deuxième année de Programme de

Langue à SMA Negeri 1 Ungaran. Les résultats des recherches ont constaté que l'apprentissage est atteint, si 85 % des élèves ont passé le KKM (Depdikbud dans Trianto 2010: 241). Selon ce critère, 11 élèves ont la note plus de 75 et il n'y a qu'un seul élève qui a obtenu la note moins de KKM. Cela veut dire que 91,66 % des élèves dans cette classe ont réussi à travailler le test dans de la compréhension orale. Alors, le CD interactif Le Média de l'Enseignement est efficace. Cependant j'ai trouvé un inconvénient de ce média bien qu'il se dise efficace, il est le bouton arrêter qui ne fonctionne pas proprement, parce que l'utilisateur doit recommencer au début de document sonore au lieu de continuer le reste.

L'exemple de l'application de *Dictogloss* dans d'autres recherches menées par Wibowo (2012:2) sous le titre Penerapan Teknik Dictogloss untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri montrent le cycle I qui comprend la planification, l'action, l'observation et la réflexion. Le cycle I a pour but de découvrir les compétences d'écoute des étudiants arabes, puis utilisé comme réflexion pour faire le cycle II. Le cycle II vise à améliorer l'écoute des étudiants arabes en appliquant la technique du *dictogloss* après avoir amélioré le processus d'apprentissage en fonction de la réflexion du premier cycle.

L'équation de la recherche avec la recherche à rechercher est la même que l'utilisation de la technique dictogloss, puis l'instrument utilisé est test et non test, et de connaître l'efficacité de la technique de dictogloss sur les compétences d'écoute. Alors que la différence, si dans une telle recherche de connaître l'efficacité de la technique de dictogloss sur la compétence de l'écoute de l'arabe, puis dans cette recherche de connaître l'efficacité de la technique de dictogloss sur les compétences d'écoute dans le cours Compréhension Orale Élémentaire.

Le but principal de cette étude est de déterminer l'efficacité de l'utilisation de la technique de *Dictogloss* dans le cours Compréhension Orale Élémentaire ".

METHODE DE LA RECHERCHE

Ce type de recherche est une conception quasi expérimentale avec une conception pré-test et post-test. L'étude comporte trois étapes: les étapes pré-test, traitement et post-test. Il existe deux variables dans cette étude, à savoir la technique de *dictogloss* et les capacités d'écoute des étudiants du second semestre en compréhension orale élémentaire. La population de cette étude est constituée des étudiants du deuxième semestre de l'Université d'État de Langue française Semarang qui suivent actuellement des cours de compréhension orale élémentaire.

Les techniques de collecte de données sont des techniques de documentation et de test. Le matériel testé dans cette étude est *comprendre les habites alimentaires* et *raconter l'activité au passé* dans unité 5 dans le livre TAXI 1. Cette étude utilise une validité du contenu qui est valide avec des éléments de test qui sont clairement destinés à mesurer des objectifs spécifiques qui représentent du matériel. Pour les tests de fiabilité, utilisez la formule KR-20 pour le type de questions vraies et fausses et complétez la phrase de mortier, ainsi que l'application *Anatest* pour le type de question pour reformuler les types de questions. Analyser les données

expérimentales à l'aide de techniques pré-test et post-test à l'aide de techniques de *t-test* (Arikunto, 2010: 349).

Le processus d'apprentissage de l'écoute en utilisant la technique du *dictogloss* est effectué au cours d'une réunion, à savoir un pré-test, un traitement et un post-test. Les étapes de l'étude sont les suivantes:

A. pré-test

Au début de l'étude, les étudiants ont rempli un test préliminaire pour déterminer leurs capacités d'écoute avant d'utiliser la technique de *Dictogloss*. Les questions posées se sont présentées sous la forme de questions vraies et fausses, complétant des phrases interconnectées et reprenant le son qui a été entendu. Le temps alloué par les chercheurs pour effectuer le test préliminaire a été de 30 minutes.

B. Traitement

Après avoir pris les données du pré-test, les chercheurs ont ensuite traité les étudiants du second semestre lors d'une réunion. La technique de *dictogloss* est la suivante:

1. Préparation

À ce stade de préparation, les chercheurs ont conseillé aux étudiants de créer de petits groupes qui deviendront plus tard leurs groupes de discussion. Après avoir créé des groupes, le chercheur prépare les étudiants à utiliser l'audio qu'ils entendent en posant des questions et en en discutant en utilisant du vocabulaire, en s'assurant que les étudiants savent quoi faire.

2. Dictée

Dans la deuxième étape, la dictée, les chercheurs lisent l'audio deux fois et les étudiants écoutent l'audio qu'ils entendent. Tout d'abord, les étudiants n'écoutent que pour obtenir une description générale du texte. Deuxièmement, les élèves reconstruisent le texte en prenant de petites notes à partir de l'audio qu'ils entendent.

La transcription audio de dictée suivante:

<p><i>Greg : Bonjour ! Tu as bien dormi ?</i> <i>Nao : Oui ! J'ai bien dormi, merci.</i> <i>Greg : Tu prends quoi au petit déjeuner ?</i> <i>Nao : Euh, il y a quoi ?</i> <i>Greg : Alors, du thé, du café... il y a aussi du lait, du chocolat en poudre, des céréales, du pain, du beurre, de la confiture de fraises, de la marmelade... et il y a aussi du miel, des yaourts...</i> <i>Nao : Je vais prendre du pain avec du miel.</i> <i>Greg : Du thé ? du café ?</i> <i>Nao : Je prends du thé.</i> <i>Greg : Avec du sucre ?</i></p>
--

Nao : Non, sans sucre.

Greg : Voilà, une tasse de thé... sans sucre.

Nao : Et toi ? Tu prends seulement de l'eau ?

Greg : Oui, juste un verre d'eau... Non, je plaisante. J'ai déjà mangé.

3. Reconstruction

À la fin de la dictée, les élèves prennent des notes et reformulent leur version du texte. A ce stade de la reconstruction, cela peut être fait en groupes en fonction des groupes formés. Au cours de cette étape, le chercheur ne fournit pas de matières linguistiques aux étudiants.

4. Analyse et correction

À ce stade, il existe différentes manières de gérer cette étape. Tout d'abord, chaque version du texte du stagiaire peut être écrite au tableau ou affichée à l'aide d'un projecteur. Mais dans cette étude, les chercheurs ont choisi que les étudiants écrivent leurs résultats de reconstruction au tableau, qu'ils puissent comparer leurs versions avec le texte original, phrase par phrase.

C. Post-test

À la fin de l'étude, les étudiants ont été soumis à un post-test pour déterminer leurs capacités d'écoute après avoir utilisé la technique du dictogloss. Les questions posées se présentent sous la forme de questions vraies et fausses, complétant des phrases interconnectées et reprenant le son qui a été entendu. Les questions sont les mêmes que celles posées lors du pré-test. Le temps alloué par les chercheurs pour effectuer le post-test est de 30 minutes.

RESULTATS

Les méthodes de collecte de données utilisées dans cette étude sont des méthodes de test sous forme de tests écrits et des méthodes de non-test sous forme de méthodes de documentation. Cette recherche a été menée sur 28 étudiants du second semestre, le programme de la pédagogie du français à Universitas Negeri Semarang, qui s'est tenue le 26 août 2019 lors d'une réunion.

Premièrement, les chercheurs ont utilisé les données pré-test des étudiants pour améliorer leurs capacités d'écoute. Une fois le pré-test terminé, l'étudiant reçoit un traitement. Le matériel fourni était les habitudes alimentaires et raconter l'activité au passé. Après avoir donné le traitement, les chercheurs ont pris des données post-test.

Table 1. Le test d'hypothèse avec la formule du t-test

No.	Participants	X_{e1}	X_{e2}	D	xd	x²d
1	WMP	51,6	66,6	15	-6,6	43,56
2	KW	41,6	73,3	31,7	10,1	102,01
3	DI	50	68,3	18,3	-3,3	10,89
4	MRF	45	71,6	26,6	5	25
5	PD	45	75	30	8,4	70,56
6	SS	66,6	71,6	5	-16,6	275,56
7	DF	46,6	70	23,4	1,8	3,24
8	K	70	83,3	13,3	-8,3	68,89
9	GBP	40	78,3	38,3	16,7	278,89
10	AP	46,6	73,3	26,7	5,1	26,01
11	RJ	48,3	68,3	20	-1,6	2,56
12	S	50	68,3	18,3	-3,3	10,89
13	F	41,6	66,6	25	3,4	11,56
14	BRA	46,6	66,6	20	-1,6	2,56
15	SOA	66,6	78,3	11,7	-9,9	98,01
16	WNU	40	68,3	28,3	6,7	44,89
17	IN	41,6	66,6	25	3,4	11,56
18	D	56,6	73,3	16,7	-4,9	24,01
19	TW	56,6	76,6	20	-1,6	2,56
20	S	41,6	73,3	31,7	10,1	102,01
21	L	70	80	10	-11,6	134,56
22	AP	60	75	15	-6,6	43,56
23	JM	50	76,6	26,6	5	25
24	M	50	76,6	26,6	5	25
25	AH	71,6	81,6	10	-11,6	134,56
26	RK	50	78,3	28,3	6,7	44,89
27	LN	51,6	75	23,4	1,8	3,24
28	DZ	55	75	20	-1,6	2,56
	Total	1450,7	2055,6	604,9	0,1	1628,59
	Moyenne	51,81	73,41			

Les résultats ont montré une augmentation significative entre pré-test et post-test. Le score moyen pré-test était de 51,81 et le score moyen post-test était de 73,41. Les résultats des calculs utilisant la formule du t-test sont $t_{calcul} = 14.72 > t_{table} = 2.05$.

Tableau 2. Pourcentage de résultats de recherche dans le pré-test

Note	Catégorie	Total	Pourcentage
>86-100	Très bien	0	0%
>81-85	Plus que bien	0	0%
>71-80	Bien	1	3%
>66-70	Plus que suffisant	4	14%
>61-65	Assez	0	0%
>56-60	Moins que suffisant	3	11%
>51-55	Moins	3	11%
<50	Échec (pas réussi)	17	61%
	Total	28	100%

Dans le tableau ci-dessus, avant d'appliquer la technique de dictogloss à l'écoute, il n'existait (0,00%) aucun élève des niveaux «parfait», «plus que bon» et «suffisant». 1 (3%) classé comme "bon", 4 (14%) élèves "plus qu'assez", 3 étudiants (11%) ont été classés comme "moins qu'assez", 3 (11%) ont été classés comme "moins" et 17 (61%) dans la catégorie "échoué".

Tableau 3. Pourcentage de résultats de recherche post-test

Note	catégori	Total	Pourcentage
>86-100	Très bien	0	0%
>81-85	Plus que bien	2	7%
>71-80	Bien	17	61%
>66-70	Plus que suffisant	9	32%
>61-65	Assez	0	0%
>56-60	Moins que suffisant	0	0%
>51-55	Moins	0	0%
<50	Èchec (pas réussi)	0	0%
	Total	28	100%

Dans le tableau ci-dessus, compétences d'écoute après avoir appris en appliquant la technique du *dictogloss*, il n'y a pas d'élèves de niveau 0 (0%) qui obtiennent les catégories "parfait", "assez", "moins que suffisant", "moins" et "échoué". 2 étudiants (7%) ont obtenu la catégorie "plus que bien", 17 (61%) ont obtenu la "bonne" catégorie et 9 (32%) ont obtenu la catégorie "plus que suffisant".

Les erreurs qui se produisent souvent à la fois dans la matière les habitudes alimentaires et raconter de l'activité au passé relatent le problème du vrai et du faux et complètent la phrase de mortier, c'est que les étudiants font des erreurs d'écriture. Si dans le pré-test il y a encore beaucoup d'étudiants qui font des erreurs d'écriture, alors dans le post-test, il n'y a que quelques étudiants qui font des erreurs d'écriture.

a. Section 1 (la question vrai faux) le matière les habitudes alimentaires

Dans pre-test le type de questions correctes et erronées avec le matière les habitudes alimentaires, qui représentaient 5 questions, la plupart des étudiants ont répondu correctement. Parmi les 5 questions, il y a des élèves qui répondent incorrectement, à savoir les questions 4 et 5. La plupart des élèves font des erreurs d'écriture.

Ce qui suit est une transcription audio du matière les habitudes alimentaires:

<i>Vendeur</i>	<i>: Bonjour madame.</i>
<i>Cliente</i>	<i>: Bonjour monsieur. Je voudrais un kilo de tomates</i>
<i>Vendeur</i>	<i>: Un kilo de tomates ! et avec ceci.</i>
<i>Cliente</i>	<i>: Deux kilos de pomme de terre.</i>
<i>Vendeur</i>	<i>: Deux kilos cinquante.</i>
<i>Cliente</i>	<i>: C'est bien.</i>
<i>Vendeur</i>	<i>: Autre chose?</i>
<i>Cliente</i>	<i>: Oui, je voudrais aussi des fruits Une barquette de fraises, des pommes.</i>
<i>Vendeur</i>	<i>: Les pommes aussi, un kilo ?</i>
<i>Cliente</i>	<i>: Oui, je voudrais cinq bananes et un melon.</i>
<i>Vendeur</i>	<i>: Alors, un kilo de tomates, deux kilos de pommes de terre, une barquette de fraises, un kilo de pommes, cinq bananes, et un melon : 25 euros.</i>
<i>Cliente</i>	<i>: Voilà.</i>

1. Dans la question numéro (4), dans la question écrite "la cliente achète un melon" 18% des élèves ont répondu "faux", les élèves auraient dû répondre "vrai" car dans l'audio lire "oui, je voudrais aussi cinq bananes et un melon".

2. Dans la question numéro 5, dans la question écrite «la cliente achète un kilo de bœuf», 25% des élèves ont répondu «vrai», les élèves auraient dû répondre «faux» car dans l'audio il est écrit «je voudrais un kilo de tomate» et il n'y avait pas le mot «bœuf» en audio.

Et puis dans les post-test les questions vrai-faux, avec le matière les habitudes alimentaires, la plupart des élèves ont bien répondu aux questions. Sur 28 étudiants, 16 étudiants ont répondu correctement 5 questions sur 5 questions, 9 étudiants ont répondu correctement 4 questions sur 5 questions, et 3 étudiants ont répondu correctement 3 sur 5 questions. Les élèves répondent beaucoup de mal à la question numéro 5. Dans la question numéro 5, dans la question écrite «la cliente achète un kilo de bœuf», 11% des élèves répondent «vrai», les élèves devraient répondre «faux» car dans l'audio se lit «je voudrais un kilo de tomate» et il n'y a pas de mot « bœuf » dans l'audio. Il y a eu une augmentation dans la phase post-test.

b. Section 2 (questions pour compléter la phrase de mortier) matériel les habitudes alimentaires

Dans pre-test le type de questions complétez la phrase de mortier avec le matériel les habitudes alimentaires, soit 10 questions, il y a des élèves qui ne répondent pas correctement. Surtout dans les questions numéro 1, 2, 7, 8 et 9. Voici le texte du bloc de phrases:

Vivien et sa colocataire s'entendent très bien. Ils font souvent les (1)_____ensemble. Cette fois-ci, ils organisent un grand (2)_____ chez eux. Ils vont donc (3)_____ du pain, des gâteaux apéritifs, de la bière, des jus de fruits. Pour le plat (4)_____, il leur faut de la (5)_____, de la viande de bœuf ou de mouton. Ils vont aussi acheter du sucre, de la farine, des (6)_____ et de la crème fraîche pour faire (7)_____. Pour la salade composée, il leur faut une laitue, des tomates, de (8)_____, des carottes et des pommes de terre. Ils vont prendre aussi (9)_____, un peu de jambon et (10)_____, un camembert ou du roquefort.

1. À la question numéro 1, 53% des élèves ont répondu incorrectement. La réponse posée dans le problème est "cours" mais les élèves font des erreurs en écrivant quelques exemples tels que "cours, cour".

2. À la question numéro 2, 67% des élèves ont reçu une réponse incorrecte. La réponse demandée dans le problème est "repas", mais l'élève a fait une erreur en écrivant quelques exemples tels que "retard, regard, le plat".

Et puis dans les post-test les questions complétez la phrase de mortier, avec le matériel les habitudes alimentaires, certains élèves ont bien répondu à la question. Sur 28 étudiants, 1 étudiant a répondu correctement 10 sur 10 questions, 4 étudiants ont répondu correctement 8 sur 10 questions, 3 étudiants ont répondu correctement 7 sur 10 questions, 8 étudiants ont répondu correctement 6 questions sur 10 questions, 12 étudiants ont répondu correctement 5 questions sur 10 questions. La plupart des étudiants ont répondu incorrectement aux questions 7 et 8, mais il y a eu une augmentation.

1. À la question 7, 42% des élèves ont répondu incorrectement. La réponse posée dans le problème est "un gâteau", mais les élèves font des erreurs en écrivant des exemples comme "un gateaux"

2. À la question numéro 8, 53% des élèves ont répondu incorrectement. La réponse demandée dans le problème est "de l'ail", mais l'élève a fait une erreur en écrivant quelques exemples comme "de lait".

c. Section 1 (la question vrai faux) le matière raconter l'activité au passé

Ce qui suit est une transcription audio du matière raconter l'activité au passé:

Greg : Tu as passée une bonne journée ?
Nao : Oui, très bonne.
Greg : Où est-ce que tu es allée ?
Nao : Je suis allée au musée du Louvre
Greg : Au Louvre ? tu es restée toute la journée au Louvre ?
Nao : Presque ! je suis descendue du bus à neuf heures. Je suis entrée dans le musée vers 9h30 et je suis sortie du musée à trois heures et demie.
Greg : Tu n'es pas rentrée directement alors ?
Nao : Non, je suis retournée une fois à l'école, et après je suis passée chez Amanda, mon amie américaine.
Greg : Quelle journée !
Nao : Oui, je suis morte de fatigue.

Dans pre-test le type de questions vrai et faux avec le matière raconter l'activité au passé, 61% des élèves ont répondu incorrectement à la question numéro 5. Dans la question écrite «Nao est sortie du musée à trois heures», 61 % des étudiants ont répondu «vrai», les étudiants auraient dû répondre «faux», car dans l'audio, il est écrit «je suis sortie du musée à trois heures et demie».

Et puis dans les post-test les questions vrai-faux, avec le matière raconter l'activité au passé la plupart des étudiants ont bien répondu aux questions. Sur 28 étudiants, 14 étudiants ont répondu correctement à 5 questions sur 5 questions, 5 étudiants ont répondu correctement à 4 questions sur 5 et 6 étudiants ont répondu correctement à 3 questions sur 5, 3 étudiants ont répondu correctement à 1 question sur 5. Dans le type de questions correctes et erronées avec 5 matières raconter l'activité au passé, sur 5 questions 35% des élèves ont répondu incorrectement à la question numéro 5. Dans la question écrite «Nao est sortie du musée à trois heures», 61 % des étudiants ont répondu «vrai», les étudiants auraient dû répondre «faux», car dans l'audio il est écrit «je suis sortie du musée à trois heures et demie».

d. Section 2 (questions complétez la phrase de mortier) raconter l'activité au passé

Dans pre-test le type de questions, complétez la phrase de mortier avec le matière raconter l'activité au passé qui se compose de 10 questions, il y a des élèves qui ne répondent pas correctement. Surtout dans les questions numéro 6, 7 et 8.

Greg : Alors Nao, (1)_____ une bonne journée ?
Nao : Oui, j'ai beaucoup marché !
Greg : Ah, (2)_____ faire les soldes avec Amanda ?
Nao : Oui, (3)_____ plein de choses.
Greg : J'imagine très bien. Vous (4)_____ en cours aujourd'hui ?
Nao : Si, le matin seulement. Ensuite, (5)_____ le bus jusqu'au Printemps.
Greg : Ah, vous êtes allées faire les soldes au Printemps.

Nao : En fait, (6)_____ ça quand (7)_____ dans le bus.
Greg : Ah d'accord, le magasin est sur la ligne ?
Nao : Oui, (8)_____ à l'arrêt Opéra et on a marché un peu.
Greg : Bon, alors, qu'est-ce que (9)_____ ?
Nao : (10)_____ ces chaussures.
Greg : Combien ?
Nao : 30 euros au lieu de 60.
Greg : C'est une bonne affaire !
Nao : N'est-ce pas ?

1. À la question numéro 6, 64% des élèves ont répondu incorrectement. La réponse posée dans le problème est "nous avons décidé", mais les élèves font des erreurs en écrivant des exemples tels que "nous avons, nous avons décidés". De plus, les élèves font également des erreurs d'écriture auxiliaire, comme «nous avant décidé».

2. À la question numéro 7, 64% des élèves ont répondu incorrectement. La réponse posée dans le problème est "on est montée" on en indonésien signifie nous, mais en français on signifie le pronom de il ou elle, dans ce cas le participe passé découle du sujet, mais l'étudiant fait une erreur en écrivant quelques exemples comme "on est ", n'utilisez pas auxiliaire, comme "on monté, less accent "on est monte".

Et puis dans les post-test les questions completez la phrase de mortier, avec le matière raconter l'activité au passé certains étudiants ont bien répondu aux questions. Sur 28 étudiants, 1 étudiant a répondu correctement à 10 questions sur 10, 5 étudiants ont répondu correctement à 9 questions sur 10, 18 étudiants ont répondu correctement à 8 questions sur 10, 4 étudiants ont répondu correctement à 7 questions sur 10. Les élèves ont répondu aux questions les plus erronées au numéro 8. À la question numéro 8, 50% des élèves ont répondu incorrectement. La réponse posée dans le problème est "on est descendue", mais les élèves font des erreurs en écrivant des exemples tels que "on est descendus, on est descendué".

Dans le *pré-test*, le type de problème raconte l'audio qui a été entendu avec la matière les habitudes alimentaires et raconter l'activité au passé, ce type de question a des critères d'évaluation tels que la dispute entre histoires, l'utilisation de grammaire, l'utilisation de la ponctuation, le nombre de mots et l'utilisation d'accent. Certains élèves écrivent le numéro d'un aliment ou d'une boisson sans inclure les articles correspondants, le nombre de mots manquants (au moins 60 mots), l'utilisation de la ponctuation et l'utilisation d'accent aigu et grave souvent inversés. Dans le problème de l'activité au passé, certains élèves n'ont pas utilisé le passé composé, le nombre de mots est inférieur à 60 mots, l'utilisation de la ponctuation et de l'accent.

Dans le *post-test*, type d'audience qui raconte l'histoire, si de nombreux étudiants écrivent la quantité d'un repas ou d'une boisson sans inclure l'article partitif approprié avant le traitement, ensuite, après le traitement, la rédaction d'un

article partitif indiquant la quantité de nourriture et de boisson, le nombre de mots et l'utilisation d'accent aigu et grave progresse. En ce qui concerne l'activité au passé, on a également progressé dans les querelles d'histoires, l'utilisation de la grammaire et le nombre de mots.

CONCLUSION

Sur la base des résultats de l'analyse et de la discussion, on peut conclure qu'il existe des différences significatives dans les résultats des élèves avant et après l'utilisation de la technique de dictogloss. Sur la base de calculs statistiques, testez les capacités d'écoute des étudiants, $t_{count} = 14,72$. Pour $N = 28$ avec $t_{0,975}$, le tableau est 2,05. Alors $t_{calcul} > t_{table}$ et $N-Gain\ 0.3 > 0.44 > 0.7$. Cela signifie que l'hypothèse de travail qui se lit comme suit: "L'efficacité de l'utilisation de la technique de *Dictogloss* pour la capacité d'écoute dans le cours Compréhension Orale Élémentaire" est acceptée.

REMERCIEMENTS

Premièrement, je remercie Allah, le tout miséricordieux. Je remercie spécialement mes chers parents qui m'aiment toujours, prient toujours pour moi, et me donne l'esprit. Ensuite, je remercie Madame Tri Eko Agustiningrum pour les supports et les conseils.

BIBLIOGRAPHY

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nunan, D. (1991). *Language Teaching Methodology*. Sydney: Macquarie University.
- Nurgiyantoro, B. (2001). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Said, L. C. (2015). L'EFFICACITÉ DU MEDIA DE L'ENSEIGNEMENT DANS L'APPRENTISSAGE DE LA COMPREHENSION ORALE DE 2^e CLASSE AU LYCÉE. *Didacticofrancia: Journal Didactique du FLE*. Retrieved Januari 7, 2020, from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dicdac/article/view/7348>
- Tarigan, H. G. (2015). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Pura.
- Wibowo, M. A. (2012). Penerapan Teknik Dictogloss untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri. *Journal of Arabic Learning and Teaching*, 1-2.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
SARI.....	viii
ABSTRACT	ix
RÉSUMÉ.....	x
DAFTAR ISI.....	xxiii
DAFTAR TABEL	xxvii
DAFTAR LAMPIRAN	xxviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pembatasan Masalah	9
1.3 Rumusan Masalah	9
1.4 Tujuan Penelitian	10
1.5 Manfaat Penelitian	10

1.5.1	Manfaat Teoritis.....	10
1.5.2	Manfaat Praktis.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS.....		12
2.1	Kajian Pustaka	12
2.2	Landasan Teoritis.....	17
2.2.1	Pembelajaran Bahasa	17
2.2.2	Keterampilan Berbahasa	17
2.2.3	Keterampilan Menyimak	21
2.2.4	Tes Kompetensi Menyimak.....	25
2.2.5	Teknik Dictogloss	28
2.2.6	Mata Kuliah Keterampilan Menyimak (Compréhension Orale Élémentaire)	33
2.3	Kerangka Berpikir	34
2.4	Hipotesis	36
BAB III METODE PENELITIAN		37
3.1	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37
3.2	Variabel Penelitian	37
3.2.1	Variabel Bebas	37
3.2.2	Variabel Terikat.....	37
3.3	Populasi dan Sampel	38

3.3.1	Populasi.....	38
3.3.2	Sampel.....	38
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.4.1	Teknik Dokumentasi	39
3.4.2	Teknik Tes	39
3.5	Instrumen	39
3.5.1	Pemilihan Instrumen	39
3.5.2	Penyusunan Instrumen	40
3.5.3	Validitas dan Reliabilitas	43
3.6	Penskoran dan Penilaian	48
3.7	Pelaksanaan Penelitian	49
3.7.2	Test Awal (<i>Pre-Test</i>).....	50
3.7.3	Perlakuan (<i>Treatment</i>).....	50
3.7.4	<i>Post-test</i>	53
3.8	Analisis Data	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		54
4.1	Efektivitas Teknik Dictogloss	54
4.1.1	Hasil Pengumpulan Data.....	54
4.2	Uji Hipotesis	57
4.3	Uji Normalitas Gain	59

4.4 Pembahasan	60
4.4.1 Tahap-tahap Teknik <i>Dictogloss</i>	60
4.4.2 Analisis Deskriptif dan Prosentase Nilai Mahasiswa	63
4.4.3 Analisis Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test Sebelum dan Sesudah Menggunakan Teknik <i>Dictogloss</i>	65
BAB V.....	77
BAB V PENUTUP.....	77
5.1 Simpulan.....	77
5.2 Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	79

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Soal.....	41
Table 3.2 Daftar Materi Compréhension Orale Élémentaire Taxi 1.....	43
Tabel 3.3 Responden Uji Coba Instrumen.....	44
Tabel 4.1 Skor dan Nilai Pre-Test dan Post-Test Mahasiswa.....	55
Table 4.2 Pengujian Hipotesis dengan Rumus T-test.....	57
Table 4.3 Prosentase Hasil Penelitian pada Pre-Test.....	64
Table 4.4 Prosentase Hasil Penelitian pada Post-Test.....	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Pembimbing

Lampiran 2 Validitas dan Reliabilitas

Lampiran 3 Kisi-Kisi Soal

Lampiran 4 Soal Pre-Test dan Post-Test

Lampiran 5 Kunci Jawaban dan Kriteria Penilaian

Lampiran 6 Skor dan Nilai Pre-Test dan Post-Test Mahasiswa

Lampiran 7 Pengujian Hipotesis dengan Rumus T-test

Lampiran 8 Prosentase Hasil Penelitian pada Pre-Test

Lampiran 9 Prosentase Hasil Penelitian pada Post-Test

Lampiran 10 Lembar Kerja Mahasiswa Pre-Test

Lampiran 11 Lembar Kerja Mahasiswa Post-Test

Lampiran 12 Dokumentasi Penelitian

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, manusia bisa mengekspresikan diri mereka. Bahasa bisa dijadikan sebagai alat untuk belajar dan meningkatkan kemampuan intelektual. Selain itu, bahasa digunakan untuk mendapatkan ilmu dan juga untuk menyampaikan ilmu. Dari suatu kegiatan ke kegiatan lain tidak lepas dari peran bahasa yang bisa menyambungkan kegiatan kegiatan tersebut.

Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pengertian bahasa itu meliputi dua bidang. Pertama, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti atau makna yang tersirat dalam arus bunyi itu sendiri. Bunyi itu merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran kita. Kedua, arti atau makna, yaitu isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi terhadap hal yang kita dengar. Untuk selanjutnya, arus bunyi itu disebut dengan arus ujaran (Devianty, 2017:228).

Dalam pembelajaran bahasa Prancis terdapat empat kemampuan berbahasa, yaitu keterampilan berbicara (*production orale*), keterampilan menulis (*production écrite*), keterampilan membaca (*compréhension écrite*) dan keterampilan menyimak (*compréhension orale*). Keterampilan tersebut ada yang bersifat reseptif yaitu penerimaan atau penyerapan seperti yang tampak pada keterampilan menyimak dan membaca, sedangkan keterampilan yang bersifat produktif yaitu

pemroduksian bahasa baik lisan maupun tertulis, seperti yang tampak pada keterampilan berbicara dan menulis. Bahasa menanamkan empat keterampilan dasar agar terbentuk suatu penggunaan bahasa yang seperti kita inginkan, yang baik dan benar. Dari semua keterampilan tersebut disusun sedemikian rupa agar menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Peran penting pembelajaran tersebut dimaksudkan untuk membentuk suatu kemampuan lengkap yang harus dimiliki siswa.

Kemampuan yang menjadi awal semua keterampilan dalam berbahasa adalah menyimak. Hal ini jelas bahwa semua informasi awal yang bisa seorang manusia dapatkan adalah dengan menyimak. Menyimak berhubungan dengan mendengar dan mendengarkan. Kemampuan menyimak merupakan kemampuan pertama yang diperoleh manusia secara alami dalam belajar bahasa. Tarigan (2015:31) menyatakan bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Dengan demikian keberadaan kemampuan menyimak sangat penting karena dalam kegiatan berkomunikasi seseorang dituntut bukan hanya mendengar tetapi juga harus menyimak ujaran yang telah disampaikan lawan bicara. Tarigan (2015:87) menyatakan bahwa menyimak ada berbagai macam jenis. Namun beberapa jenis tersebut dibedakan berdasarkan kriteria tertentu, yakni berdasarkan sumber suara, berdasarkan bahan simak, dan berdasarkan pada titik pandang aktivitas menyimak.

Compréhension orale merupakan aktivitas menyimak atau mendengarkan bahasa Prancis yang bersifat menerima apa yang telah dituturkan oleh penutur. Hakikat dari menyimak yaitu untuk mendengarkan dan memahami isi dari bahan yang disimak, oleh karena itu bisa disimpulkan bahwa tujuan utama dari menyimak adalah untuk menangkap, memahami ataupun menghayati pesan, ide, gagasan, yang tersirat dalam bahan simakan. Menyimak sendiri memiliki 15 karakteristik yang ideal diantaranya siap fisik dan mental, konsentrasi, bermotivasi, objektif, menyeluruh, menghargai pembicara, selektif, sungguh-sungguh, tidak mudah terganggu, cepat menyesuaikan diri, kenal arah pembicaraan, kontak dengan pembicara, merangkum, menilai, dan merespon (Tarigan, 2015:35).

Dalam pembelajaran menyimak terutama untuk pemula, guru bisa memanfaatkan berbagai media yang mudah didapat dan tidak membutuhkan biaya mahal, misalnya guru bisa memanfaatkan benda yang ada di sekitar kelas, seperti buku bacaan, surat kabar, majalah, perkakas yang ada di ruang kelas dan sebagainya. Untuk memvisualisasikan pembelajaran menyimak, jika dalam teks pembelajaran menyimak terdapat kosa kata yang dianggap sulit, dan tidak memungkinkan menghadirkan benda tersebut, maka media yang bisa digunakan guru adalah miniatur atau replika dari benda tersebut. Untuk membantu mempermudah siswa dalam memahami teks dalam pembelajaran menyimak, guru juga bisa menyediakan media gambar yang sesuai dengan kandungan teks. Gambar tersebut bisa dibuat oleh guru, atau memakai gambar yang sudah ada, dengan catatan gambar tersebut benar-benar mengilustrasikan isi kandungan teks.

Menurut Ikandarwassid dan Sunendar (2009:284) menyatakan bahwa teknik-teknik pembelajaran keterampilan menyimak bagi tingkat pemula dapat dilakukan teknik antara lain demonstrasi, dikte, permainan kartu kata, wawancara, permainan memori, biografi, dan manajemen kelas. Dari ke tujuh teknik pembelajaran keterampilan menyimak bagi tingkat pemula di atas, teknik dikte yang sebagai dasar lahirnya teknik *dictogloss* dalam penelitian ini. Akhirnya dalam penelitian ini, teknik keterampilan menyimak yang digunakan bagi tingkat pemula mengacu pada teknik *dictogloss* yang merupakan pengembangan dari teknik dikte.

Dalam mempelajari *compréhension orale* terdapat tingkatan-tingkatan sesuai dengan materi yang diajarkan. Tingkatan pembelajaran yang diterapkan dalam mata kuliah *compréhension orale* di Universitas Negeri Semarang meliputi tingkat *pré élémentaire* dan *élémentaire*, *pré intermediaire* dan *intermediaire*, serta tingkat *pré avancée*. Tingkatan pembelajaran ini dilaksanakan untuk menentukan materi pengajaran, dan setiap tingkatan memiliki tujuan masing-masing. Tujuan adanya pengajaran *compréhension orale* adalah untuk mengukur kemampuan memahami berbagai macam bentuk percakapan yang diperdengarkan. Untuk memahami isi dari percakapan yang diperdengarkan, pembelajar dituntut untuk dapat mengambil poin penting ketika menyimak.

Pembelajaran *compréhension orale élémentaire* di Universitas Negeri Semarang menggunakan pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) dengan metode presentasi, tanya jawab, latihan mandiri. Metode tersebut dilakukan dengan langkah: 1. Kegiatan pembuka termasuk di dalamnya pemberian apersepsi pembelajaran, 2. Penjelasan konsep kebahasaan, 3. Tanya jawab dan latihan

mandiri, 4. Simpulan dan penguatan pembelajaran (RPS COE, 2019). Teori yang mendasari pengembangan model SCL terutama adalah teori konstruktivisme belajar. Teori ini pada dasarnya juga berakar dari teori-teori Piaget dan Vygotsky tentang belajar kognitif dan belajar sosial. Menurut Wibowo (2012:2) yang menyebutkan bahwa masalah mendasar yang dihadapi pembelajar menyimak adalah (1) ketidakmampuan mengontrol kecepatan tuturan pembicara, (2) tidak adanya kesempatan mengulang tuturan, (3) keterbatasan kosa kata pembelajar, (4) kegagalan untuk mengenali tanda-tanda pembicara, (5) kesulitan menginterpretasikan wacana, (6) ketidakmampuan berkonsentrasi, dan (7) kebiasaan belajar.

Dalam pembelajaran, ada kalanya mahasiswa mengalami kendala dalam proses pembelajaran menyimak. Permasalahan utama yang terjadi pada pembelajar mahasiswa semester II adalah keterbatasan kosakata dan ketidakmampuan berkonsentrasi karena mahasiswa semester II masih dalam tahap pembelajar awal dan kosakata yang dimiliki masih sedikit serta ketika pembelajaran menyimak dilaksanakan mahasiswa tidak berkonsentrasi pada isi wacana. Dengan adanya kesulitan tersebut, dibutuhkan teknik pembelajaran yang digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satunya yaitu teknik *dictogloss*. Dalam teknik ini guru memperdengarkan wacana singkat dan siswa diminta menuliskan kata sebanyak yang mereka mampu. Mereka kemudian bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk merekonstruksi wacana dengan mendasarkan serpihan-serpihan yang mereka tulis. Dengan demikian, teknik *dictogloss* mampu memanfaatkan prinsip bahwa dua kepala lebih baik daripada satu kepala. Siswa

mampu mengumpulkan dan memanfaatkan sumber-sumber, bahwa siswa yang tergolong *low-level* sekalipun. Dengan bekerjasama, siswa akan mampu saling bertukar pikiran satu sama lain. Dengan bertukar pikiran, siswa dapat mengemukakan kosakata yang ada di dalam pikiran mereka dengan kelompoknya dan melakukan sesuatu di atas kompetensi mereka yang sebenarnya. Karena teknik ini masih sederhana dan tidak berbeda jauh dengan metode dikte tradisional sehingga mahasiswa diharapkan masih dapat mengikuti teknik *dictogloss*.

Teknik *dictogloss* berasal dari Bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata “*dicto*” yang berarti dicte dan kata “*gloss*” yang berarti interpretasi. *Dictogloss* adalah kegiatan dikte kelas dimana para peserta diminta untuk merekonstruksi teks pendek atau percakapan dengan mendengarkan dan mencatat kata-kata kunci, yang kemudian digunakan sebagai dasar untuk rekonstruksi. Teknik *dictogloss* merupakan salah satu pengajaran menyimak yang tergolong komunikatif atau mudah dipahami (Wibowo, 2012:2). Menurut Nunan (1991:28), dalam teknik ini guru memperdengarkan wacana singkat kepada siswa dengan kecepatan normal dan siswa diminta menuliskan kata yang sebanyak mereka mampu. Mereka kemudian bekerja sama dengan kelompok-kelompok kecil untuk merekonstruksi wacana dengan mendasarkan serpihan-serpihan yang telah mereka tulis.

Mata kuliah *compréhension orale élémentaire* adalah Mata kuliah penguasaan keterampilan menyimak teks berbahasa Prancis yang mencakupi beberapa jenis genre seperti *description, procedures, recount, narrative* dan *exposition* yang dibangun dengan struktur gramatikal dan kosakata sederhana. Capaian pembelajaran mata kuliah *compréhension orale élémentaire* yaitu melalui

mata kuliah *Compréhension Orale Élémentaire*, mahasiswa menguasai berbagai teori konsep tata bahasa Prancis yang digunakan memahami secara cerdas dan teliti wacana lisan untuk mengungkapkan aktivitas sehari-hari dan cerita masa lalu, meminta dan memberikan izin dan nasehat, menerima dan menolak ajakan, menceritakan hobi dan kegemaran, menceritakan keadaan dan kebiasaan masa lampau, biografi orang terkenal, memprediksi kejadian yang akan datang (RPS COE, 2019).

Contoh dalam pembelajaran *Compréhension Orale Élémentaire* dengan materi yang akan diajarkan yaitu pada unité 5 tentang *comprendre les habitudes alimentaires* dan *raconter l'activité au passé*. Alasan peneliti memilih materi *comprendre les habitudes alimentaires* untuk membedakan penggunaan *article partitif* dan *expression de la quantité* untuk menyebutkan makanan dan minuman. Alasan peneliti memilih materi *raconter l'activité au passé* adalah untuk mengenali kosakata dalam kala *passé composé* dalam wacana lisan. Peneliti memutar audio yang berhubungan dengan penggunaan *article partitif* dan *passé composé*, misalnya untuk menyatakan jumlah makanan, meminta dan mengungkapkan keinginan seperti “*qu'est-ce qu'on mange à midi Antoine ?*” “*Ah! du poisson, alors.*”. Kosakata yang digunakan seperti verba *boire, manger, acheter*. Untuk materi *raconter l'activité au passé*, materi ini digunakan untuk mengenali kala dalam wacana, dan menyusun kronologi cerita seperti «*Qu'est-ce que tu as acheté ?* » «*J'ai acheté un livre* ». Kosa kata yang digunakan misalnya *être, avoir, aller, acheter*. Mahasiswa membuat kelompok kecil yang terdiri dari 2-3 orang. Kemudian mahasiswa membuat catatan yang mereka dengar tentang kalimat yang

berhubungan dengan *les habitudes alimentaires* dan *raconter l'activité au passe*. Pada akhir dikte, mahasiswa mengumpulkan catatan-catatan dan menyusun kembali teks versi mereka. Setelah menyusun, mahasiswa dapat menunjukkan hasil pekerjaan mereka untuk dipaparkan untuk dicocokkan.

Contoh penerapan *Dictogloss* pada penelitian lain yang telah dilakukan oleh Wibowo (2012) dengan judul PENERAPAN TEKNIK DICTOGLOSS UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYIMAK BAHASA ARAB DI MADRASAH ALIYAH NEGERI yang menunjukkan siklus 1 yang meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi merupakan kegiatan untuk mengetahui kondisi awal siswa mengenai kemampuan siswa dalam pembelajaran keterampilan menyimak bahasa Arab dengan menerapkan teknik dictogloss. Dengan adanya refleksi pada proses tindakan pada siklus I, akan muncul pemikiran baru guna mengatasi permasalahan tersebut sehingga memerlukan perencanaan ulang dan refleksi ulang pada siklus II. Siklus I bertujuan untuk mengetahui keterampilan menyimak bahasa Arab siswa, kemudian dipakai sebagai refleksi untuk melakukan siklus II. Siklus II bertujuan untuk mengetahui peningkatan menyimak bahasa Arab siswa dengan menerapkan teknik dictogloss setelah dilakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran yang didasarkan pada refleksi siklus I.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama sama menggunakan teknik dictogloss, kemudian instrumen yang digunakan yaitu tes dan non tes, dan untuk mengetahui keefektifan teknik dictogloss pada keterampilan menyimak. Sedangkan perbedaanya, jika pada penelitian tersebut

untuk mengetahui keefektifan teknik dictogloss pada keterampilan menyimak bahasa arab, maka pada penelitian ini untuk mengetahui keefektifan teknik dictogloss pada keterampilan menyimak pada mata kuliah *compréhension orale élémentaire*.

Peneliti memilih materi *les habitudes alimentaires* untuk mempermudah mahasiswa mengetahui kalimat yang berhubungan dengan *les habitudes alimentaires*. Karena dalam kehidupan sehari-hari, kita selalu menemui berbagai macam makanan di sekitar kita. Serta mempermudah, apabila kita ingin menyatakan atau menanyakan jumlah makanan di kehidupan sehari-hari. Kemudian, peneliti memilih materi *raconter l'activité au passé* untuk mempermudah mahasiswa mengetahui dan membuat kalimat yang berhubungan dengan kejadian masa lampau.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis memiliki gagasan untuk melaksanakan penelitian apakah teknik *Dictogloss* ini efektif digunakan dalam kemampuan menyimak pada mata kuliah *compréhension orale élémentaire* prodi pendidikan bahasa Prancis Universitas Negeri Semarang.

1.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini mengambil materi *les habitudes alimentaires* dan *raconter l'activité au passé* pada unité 5 yang mengacu pada materi buku TAXI 1.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, rumusan penelitian ini yaitu:

1. Apakah penggunaan teknik *dictogloss* efektif untuk kemampuan menyimak pada mata kuliah *Compréhension Orale Élémentaire*?
2. Bagaimana peningkatan penggunaan teknik *dictogloss* terhadap hasil belajar menyimak mahasiswa semester II pada materi *les habitudes alimentaires* dan *raconter l'activité au passé*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektif atau tidak penggunaan teknik *dictogloss* pada mata kuliah *Compréhension Orale Élémentaire* pada materi *les habitudes alimentaires* dan *raconter l'activité au passé*”.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan kemampuan menyimak dialog atau percakapan bahasa Prancis dengan menggunakan teknik *dictogloss*.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini bagi mahasiswa diharapkan dapat memudahkan mahasiswa dalam berlatih dan belajar menyimak dialog/teks bahasa Prancis untuk meminimalisir kesalahan saat mendengarkan. Manfaat bagi pengajar

adalah dapat dijadikan sebagai variasi metode dalam kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan sebagai bahan masukan bagi pengajar dalam pembelajaran menyimak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini dan dapat digunakan untuk kajian pustaka antara lain penelitian yang sudah dilakukan oleh: Wibowo (2012), Daura (2013), Marbun (2015), Margana (2017), Handajani (2018),

Wibowo (2012) meneliti tentang “PENERAPAN TEKNIK DICTOGLOSS UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYIMAK BAHASA ARAB DI MADRASAH ALIYAH NEGERI” tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui peningkatan keterampilan menyimak, serta mengetahui respon dan minat belajar siswa kelas X-2 MAN 1 kota Magelang terhadap pembelajaran menyimak bahasa Arab dengan menerapkan teknik dictogloss. Penelitian tersebut menggunakan dua siklus, instrument penelitian menggunakan instrument tes dan non tes. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II. Dari data tes diketahui peningkatan skor rata-rata kelas dari 32 siswa pada siklus I adalah 64,16 dan pada siklus II adalah 79,72, dan peningkatan hasil belajar subjek penelitian dari tiap pertemuan dengan presentase 12,13% dari pertemuan I ke pertemuan II, serta 11,87% dari pertemuan II ke pertemuan III. Kemudian peningkatan 10,12% dari pertemuan III ke pertemuan IV. Pembelajaran keterampilan menyimak bahasa Arab dengan teknik dictogloss telah meningkatkan keterampilan menyimak bahasa Arab siswa sebesar 11,37%. Hasil non tes juga

menunjukkan respon dan minat yang signifikan terhadap pembelajaran menyimak bahasa Arab pada siswa kelas X-2 MAN 1 kota Magelang tahun ajaran 2010/2011.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah jenis penelitian yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian tindakan kelas, sedangkan jenis penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah eksperimen. Kemudian perbedaan lainnya terletak pada subjek yang akan diteliti. Jika pada penelitian tersebut subjeknya siswa MAN, maka pada penelitian ini subjeknya adalah mahasiswa.

Daura (2013) meneliti tentang “USING DICTOGLOSS AS AN INTERACTIVE METHOD OF TEACHING LISTENING COMPREHENSION” tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui keefektifan penggunaan dictogloss untuk kemampuan mendengarkan. Pembelajaran menggunakan dua puluh B. A. ED (Hausa) tingkat satu, mahasiswa semua laki-laki dari Universitas Ahmadu Bello, Zaria. Grafik menunjukkan 14 siswa mendapat satu nilai untuk pertanyaan pertama, empat siswa mendapat nilai 5 dan dua siswa mendapat nilai 2. Dalam bagian kedua, dua belas responden sepenuhnya mencantumkan frasa, enam mendapat nilai 5 dan dua mencetak 0. Enam belas siswa mencetak 1 poin. Pada bagian ketiga; empat siswa mencetak nilai 5, tidak ada mencetak 0. Sepuluh siswa mencetak poin 1, empat mendapat 5, dan tujuh mencetak 0. Dalam bagian lima, 14 siswa mencetak satu nilai, tiga siswa mencetak 5, dan tiga orang lainnya mencetak 0. Dari seluruh hasilnya dapat dilihat bahwa persentase mereka yang mencetak nilai satu adalah lebih tinggi dibandingkan dengan 5 dan 0 masing-masing.

Kesimpulannya, Dictogloss membantu siswa dalam pembelajaran kooperatif. Siswa dapat menggunakan dictogloss untuk bekerja dengan rekan-rekan tanpa hambatan. Oleh karena itu belajar menjadi menyenangkan. Mengetahui teman sekelas yang satu dengan yang lain, dapat menjadi faktor pendorong dalam berjuang keras untuk mencapai nilai yang lebih baik. Jika digunakan secara efektif di dalam kelas, dictogloss dapat membantu siswa untuk menjadi pembelajar independen.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Daura (2013) dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama sama menggunakan teknik dictogloss untuk kemampuan menyimak, sedangkan perbedaannya terletak pada pembelajaran Bahasa yang digunakan, jika peneliti tersebut menggunakan teknik dictogloss untuk kemampuan menyimak Bahasa Inggris, maka penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu penggunaan teknik dictogloss untuk kemampuan menyimak bahasa Prancis.

Margana, dkk (2017) meneliti tentang “PENERAPAN TEKNIK DICTOGLOSS DAN MINDMAP DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYIMAK SISWA KELAS IV-B SDN PADASUKA I PADA MATERI PENGUMUMAN” tujuan dari penelitian tersebut untuk meningkatkan kinerja guru, aktivitas siswa dan hasil pembelajaran melalui teknik dictogloss dan mindmap dalam meningkatkan ketrampilan menyimak siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu penelitian tindakan kelas oleh Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri empat langkah. Hasil dalam setiap proses meningkat. Dalam siklus I, ada 7 atau 33% siswa yang lulus tes, dalam siklus

II, ada 13 atau 62% siswa yang lulus tes, dalam siklus III, ada 18 atau 86% siswa yang lulus tes. Dengan demikian, melalui penerapan dictogloss dan mindmap dapat meningkatkan hasil dalam bahan belajar siswa.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu sama sama menggunakan teknik dictogloss untuk keterampilan menyimak, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian, dan materi yang akan diajarkan. Jika subjek penelitian tersebut adalah siswa SD, maka subjek penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah mahasiswa. Selanjutnya, jika materi yang diajarkan oleh peneliti tersebut adalah materi tentang menyimak pengumuman, maka materi yang akan diteliti oleh peneliti adalah tentang *les habitudes alimentaires*. Penelitian tersebut juga menambah metode mindmap.

Handajani (2018) meneliti tentang “PENGUNAAN TEKNIK DICTOGLOSS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENDENGARKAN SISWA” tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui apakah penggunaan teknik dictogloss dapat meningkatkan kemampuan mendengarkan siswa SMKN 3 Sorong dikelas XI OD. Jumlah siswa dalam penelitian tersebut adalah 22 siswa. Penelitian tersebut menggunakan model penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Nilai kriteria ketuntasan minimal pada pelajaran Bahasa Inggris adalah 75. Nilai rata-rata pada siklus 1 adalah 70.63. Nilai rata-rata siklus 2 adalah 78.19. Peningkatan ini merupakan hal yang positif bagi guru bahasa Inggris dalam menerapkan tindakan. Kesimpulannya Teknik Dictogloss dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mendengarkan pada siswa kelas XI OD SMK 3 Sorong Th Ajaran 2016/2017.

Persamaan penelitian tersebut dan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu sama sama menggunakan teknik dictogloss untuk kemampuan mendengarkan. Perbedaannya, jika penelitian tersebut untuk materi Bahasa Inggris di SMK dan subjek penelitiannya adalah siswa kelas X1 OD SMK 3 Sorong, maka penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah pembelajaran mendengarkan Bahasa Prancis di kampus dan subjek penelitiannya yaitu mahasiswa semester II.

Marbun (2015) meneliti tentang “THE EFFECTIVENESS OF USING ELABORATION DICTOGLOS TECHNIQUE TO TEACH LISTENING” tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui keefektifan dari penggunaan teknik dictogloss elaborasi dalam mengajar mendengarkan teks deskripsi pada kelas delapan di SMP Angelus Custos II. Penelitian tersebut menggunakan metode eksperimen dengan pre-test dan post-test yang termasuk dalam penelitian kuantitatif eksperimen semu. Berdasarkan hasil siswa dari grup sampel, nilai post-test lebih tinggi dari nilai pre-test dengan nilai-t = -4,95 dan nilai-p = 0,000 (df= 26; MD= -8,25), eta squared = 0.48. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan teknik dictogloss elaborasi secara significant dapat meningkatkan kemampuan mendengarkan siswa khususnya untuk mendengarkan teks deskriptif .

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu sama sama menggunakan metode eksperimen. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian dan materi pembelajaran. Jika pada penelitian tersebut subjek penelitiannya siswa SMP dengan materi pembelajaran teks deskriptif, maka pada penelitian in subjek penelitiannya yaitu mahasiswa dengan materi pembelajaran les habitudes alimentaires.

2.2 Landasan Teoritis

Pada bab ini yang akan dikaji meliputi teori-teori yang mendukung dalam penelitian ini meliputi: (1) Pembelajaran bahasa; (2) Keterampilan berbahasa; (3) Keterampilan menyimak; (4) Tes kompetensi menyimak; (5) Teknik *dictogloss*.

2.2.1 Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran bahasa dan berbahasa itu harus mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa yang meliputi ketiga aspek utama ranah pendidikan yaitu meningkatkan pengetahuan bahasa, meningkatkan keterampilan berbahasa, dan membangun sikap positif serta santun berbahasa. Keterampilan berbahasa yang meliputi empat aspek keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut pada kenyataannya berkaitan erat satu sama lain. Artinya, aspek yang satu berhubungan erat dan memerlukan keterlibatan aspek yang lain, tidak bisa tidak. Karena hubungannya yang erat itulah maka keempat aspek keterampilan berbahasa itu lazim disebut catur tunggal (Daeng, 2017:2).

2.2.2 Keterampilan Berbahasa

Keterampilan berbahasa merupakan sesuatu yang penting untuk dikuasai setiap orang. Jika seseorang memiliki keterampilan berbahasa yang baik, maka setiap tujuan komunikasinya akan tercapai. Namun, jika penguasaan keterampilan berbahasa kurang baik, maka tujuan komunikasi akan sulit untuk dicapai. Kondisi tersebut tidak terlepas dari pembawaan manusia sejak lahir. Namun, tidak berarti

keterampilan berbahasa seseorang tidak bisa berkembang. Keterampilan berbahasa seseorang dapat berkembang dengan cara berlatih.

2.2.2.1 Pengertian Keterampilan Berbahasa

Nawawi, dkk (2017:5) Keterampilan berbahasa dapat juga disebut kemahiran berbahasa. Keterampilan Berbahasa merupakan gabungan antara keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut merupakan catur tunggal karena masing-masing saling berhubungan serta tidak terpisahkan.

2.2.2.2 Macam-macam Keterampilan Berbahasa

Setiap ketrampilan itu erat sekali hubungannya dengan ketrampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh ketrampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang terakhir: mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa kemudian berbicara; sesudah itu kita membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah, sedangkan membaca dan menulis dipelajari disekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang disebut caturtunggal. Selanjutnya, setiap keterampilan itu erat pula hubungannya dengan proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan.

a. Keterampilan Menyimak

Hakikat dari menyimak berhubungan dengan mendengar dan mendengarkan. Daeng, dkk (2010:15) menyatakan bahwa mendengar adalah proses kegiatan menerima bunyi-bunyian yang dilakukan tanpa sengaja atau secara kebetulan saja, sedangkan mendengarkan adalah proses kegiatan menerima bunyi bahasa yang dilakukan dengan sengaja tapi belum ada unsur pemahaman.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah kegiatan mendengarkan lambang–lambang lisan yang dilakukan dengan sengaja, penuh perhatian disertai pemahaman, untuk memperoleh informasi, memahami makna komunikasi, dan merespons yang terkandung dalam lambang lisan yang disimak.

b. Keterampilan Membaca

Dalman (2013:5) menyatakan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca.

Dari pengertian membaca di atas, dapat ditarik simpulan bahwa kegiatan membaca adalah memahami isi, ide atau gagasan baik yang tersurat maupun tersirat dalam bahan bacaan. Dengan demikian, pemahaman menjadi produk yang dapat diukur dalam kegiatan membaca, bukan perilaku fisik pada saat membaca.

c. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Dalam hal ini, kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkan untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan, dan lagu bicara. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain (Iskandarwassid dan Sunendar, 2009:241).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa berbicara merupakan sebuah proses komunikasi aktif dengan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi serta mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain. Hal utama dari kegiatan berbicara khususnya dalam meningkatkan proses pembelajaran berbicara agar efektif, maka siswa dapat melakukan kegiatan berkomunikasi secara berkelompok, dua orang atau lebih dengan berlatih saling bertanya dan menjawab, memberi dan menerima tanggapan.

d. Keterampilan Menulis

Menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa. Cuq dan Gruca (2002:178) menyatakan bahwa:

Rédiger est un processus complexe et faire acquérir une compétence en production écrite n'est certainement pas une tâche aisée, car écrire ne consiste pas à produire une série de structures linguistiques convenables et une suite de phrases bien construites, mais à réaliser une série de procédures de résolution de problèmes qu'il est quelquefois délicat de distinguer et de structurer.

«Menulis merupakan suatu proses yang kompleks dan untuk memperoleh kemampuan menulis bukanlah hal yang mudah, karena menulis tidak hanya menghasilkan serangkaian struktur linguistik yang sesuai dan urutan kalimat yang tersusun dengan baik, tetapi untuk merealisasikan serangkaian prosedur pemecahan masalah yang terkadang sulit dalam membedakan dan menyusunnya. »

2.2.3 Keterampilan Menyimak

2.2.3.1 Pengertian Menyimak

Dalam pengajaran bahasa, terutama pengajaran bahasa lisan sering kita jumpai istilah mendengar, mendengarkan, dan menyimak. Ketiga istilah itu memang berkaitan dalam makna namun berbeda dalam arti. Mendengar diartikan sebagai menangkap bunyi (suara) dengan telinga. Mendengarkan berarti mendengarkan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Sedang menyimak berarti mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yang diucapkan atau dibicarakan orang (Tarigan, 2008:5).

Berdasarkan pengertian menyimak di atas dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan lambang-lambang bahasa lisan dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh informasi,

menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang disampaikan secara nonverbal.

2.2.3.2 Tujuan Menyimak

Tujuan khusus menyimak secara umum adalah memahami dan menangkap informasi oleh penutur melalui ujaran. Menurut Logan (dalam Tarigan 2008:62), tujuan menyimak ada delapan, yaitu:

1. Untuk memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran pembicara, dengan kata lain menyimak untuk belajar.
2. Untuk menikmati materi yang diujarkan, diperdengarkan, dan dipagelarkan (dalam bidang seni), dengan kata lain menyimak untuk menikmati keindahan.
3. Untuk memperoleh nilai dari sesuatu yang disimaknya (baik-buruk, indah-jelek, dll), dengan kata lain menyimak untuk mengevaluasi.
4. Untuk menikmati serta menghargai sesuatu yang disimaknya, dengan kata lain menyimak untuk mengapresiasi materi simakan.
5. Untuk mengkomunikasikan ide-ide, gagasan, ataupun perasaan dengan lancar dan tepat.
6. Membedakan bunyi-bunyi dengan tepat, mana bunyi yang membedakan arti dan mana bunyi yang tidak membedakan arti.
7. Untuk memecahkan masalah secara kreatif dan analisis.
8. Untuk meyakinkan diri terhadap suatu masalah atau pendapat.

Tujuan menyimak pada penelitian ini menekankan pada tujuan menyimak untuk mengkomunikasikan ide-ide, gagasan, ataupun perasaan dengan lancar dan tepat.

2.2.3.3 Jenis-jenis Menyimak

Tarigan (2008:35) secara umum membagi menyimak menjadi dua jenis, yaitu:

a. Menyimak ekstensif

Menyimak ekstensif (*extensive listening*) adalah kegiatan menyimak mengenai hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu ujaran, tidak perlu di bawah bimbingan langsung dari seorang guru. Pada umumnya menyimak ekstensif dapat dipergunakan untuk dua tujuan yang berbeda. Menyimak ekstensif bisa juga disebut sebagai proses menyimak yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mendengarkan siaran radio, televisi, percakapan orang di jalan, di pasar, kotbah di masjid dan sebagainya.

b. Menyimak intensif

Menyimak intensif adalah menyimak yang dilakukan untuk memahami makna yang dikehendaki. Beberapa hal yang perlu diketahui dalam menyimak intensif diantaranya yaitu menyimak intensif pada dasarnya menyimak pemahaman, menyimak intensif memerlukan tingkat konsentrasi pemikiran dan perasaan yang tinggi, menyimak intensif pada dasarnya memahami bahasa formal dan menyimak intensif memerlukan produksi materi yang disimak.

Cuq dan Gruca (2002:156) membagi ragam menyimak menjadi beberapa jenis, yaitu:

- a. *L'écoute de ville*, yaitu menyimak tanpa upaya sadar untuk focus pada hal yang disimak, misalnya mendengarkan radio ketika sedang mengerjakan kegiatan lain.
- b. *L'écoute globale*, yaitu menyimak untuk menemukan tanda-tanda umum yang terdapat pada teks yang diperdengarkan.
- c. *L'écoute selective*, yaitu menyimak keseluruhan teks yang diperdengarkan dengan tujuan untuk merekonstruksi ide-ide yang terdapat dalam teks tersebut.

Dalam penelitian ini, kegiatan menyimak peneliti mengacu pada jenis menyimak intensif menurut Tarigan, dan *l'écoute selective* yang dikemukakan oleh Cuq dan Gruca yaitu menyimak teks atau audio yang didengar yang bertujuan untuk merekonstruksi wacana yang ada dalam teks atau audio.

2.2.3.4 Teknik-teknik dalam menyimak

Menurut Ikandarwassid dan Sunendar (2009:284) untuk teknik-teknik pembelajaran keterampilan menyimak bagi tingkat pemula dapat dilakukan teknik sebagai berikut:

1. Demonstrasi
2. Dikte
3. Permainan kartu kata
4. Wawancara
5. Permainan memori
6. Biografi
7. Manajemen kelas

Dari ke tujuh teknik pembelajaran keterampilan menyimak bagi tingkat pemula di atas, teknik dikte yang sebagai dasar lahirnya teknik *dictogloss* dalam penelitian ini. Akhirnya dalam penelitian ini, teknik keterampilan menyimak yang digunakan bagi tingkat pemula mengacu pada teknik *dictogloss* yang merupakan pengembangan dari teknik dikte.

2.2.4 Tes Kompetensi Menyimak

Nurgiyantoro (2014:355) menyebutkan bahwa kompetensi menyimak diartikan sebagai kemampuan menangkap, memahami, dan menanggapi pesan bahasa lisan. Oleh karena itu, bahan kebahasaan yang sesuai tentulah berupa wacana, berhubung sebuah wacana pastilah memuat informasi.

2.2.4.1 Bahan Tes Kompetensi Menyimak

Nurgiyantoro (2014:355) membedakan menyimak ke dalam empat golongan yang sekaligus membedakan jenis menyimak yang diselenggarakan. Keempat jenis menyimak itu adalah sebagai berikut:

1. Menyimak intensif: penekanan tes pada persepsi komponen kebahasaan seperti fonem, kata, intonasi, dan lain-lain.
2. Menyimak responsif: tes menyimak wacana singkat, misalnya salam, pertanyaan, perintah, dan lain-lain yang membutuhkan tanggapan singkat pula.
3. Menyimak selektif: penekanan tes menyimak pada hal-hal tertentu seperti penamaan, bilangan, kategori gramatikal, petunjuk arah, fakta atau kejadian tertentu, dan lain-lain.

4. Menyimak ekstensif: penekanan tes menyimak pada pemahaman pesan secara menyeluruh dari wacana yang diperdengarkan yang relative panjang seperti pada perkuliahan dan konversasi, mislanya memahami topik utama, argumentasi, dan membuat inferensi.

Dalam penelitian ini, tes menyimak peneliti mengacu pada jenis menyimak responsif yaitu tes menyimak wacana singkat, misalnya salam, pertanyaan, perintah, dan lain-lain yang membutuhkan tanggapan singkat pula. Seperti tes benar salah dan tes mengisi kalimat rumpang. Sedangkan tes menceritakan kembali mengacu pada jenis tes menyimak ekstensif yaitu penekanan tes menyimak pada pemahaman pesan secara menyeluruh dari wacana yang diperdengarkan yang relative panjang seperti pada perkuliahan dan konversasi, mislanya memahami topik utama, argumentasi, dan membuat inferensi.

2.2.4.2 Jenis Wacana

Nurgiyantoro (2014:357-359) menyatakan adapun bentuk wacana yang sering dipergunakan dalam tes kemampuan menyimak adalah sebagai berikut:

1. Pertanyaan atau pernyataan singkat: peserta tes diberi sebuah rangsang berupa sebuah pertanyaan atau pernyataan singkat, biasanya sebuah kalimat. Rangsang diberikan secara lisan atau hanya diperdengarkan, sedang alternative jawabannya disediakan secara tertulis dalam lembar tersendiri.
2. Dialog: rangsang yang diperdengarkan kepada peserta didik berupa sebuah dialog. Tes dalam bentuk dialog tersebut, jika dibaca dengan

lagu yang sesuai dan ditambah sedikit gangguan suara lain, akan mendekati kenyataan pemakaian bahasa yang sesungguhnya, dan karenanya bersifat pragmatik. Tes kompetensi menyimak bentuk dialog tersebut lebih disarankan karena dapat mengungkap secara meyakinkan kompetensi memahami dialog dalam bahasa target.

3. Ceramah: rangsang yang diperdengarkan berupa ceramah selama lima sampai delapan menit. Namun, untuk kelas pemula disarankan lebih pendek, misalnya tiga menit.

Jenis wacana yang digunakan dalam penelitian yaitu jenis wacana dialog dan ceramah. Wacana dialog yaitu rangsang yang diperdengarkan kepada peserta didik berupa sebuah dialog. Sedangkan jenis wacana ceramah yaitu rangsang yang diperdengarkan berupa ceramah selama lima sampai delapan menit.

2.2.4.3 Pembuatan Tes Kompetensi Menyimak

Nurgiyantoro (2014:360) menyatakan bahwa jika sebuah tes sekadar menuntut peserta didik mengidentifikasi, memilih, atau merespon jawaban yang telah disediakan, misalnya bentuk soal objektif seperti pilihan ganda, tes itu merupakan tes tradisional. Di pihak lain, jika tes pemahaman pesan suara itu sekaligus menuntut siswa untuk mengonstruksi jawaban sendiri, baik secara lisan, tertulis, maupun keduanya, tes itu menjadi tes otentik.

1. Tes kompetensi menyimak dengan memilih jawaban: dalam tes jenis ini peserta uji hanya dituntut menyimak dengan baik wacana yang diperdengarkan dan kemudian memilih atau merespon soal-soal yang

diajukan berkaitan dengan pesan yang terkandung dalam wacana. Selain soal yang telah dikemukakan tersebut, dicontohkan lagi soal soal yang di maksud baik yang berupa soal pemahaman wacana narasi, soal pemahaman wacana dialog, atau yang lain.

2. Tes kompetensi menyimak dengan mengontruksi jawaban: tes kompetensi menyimak dalam tes jenis ini tidak sekedar menuntut peserta ujian memilih jawaban benar dari sejumlah opsi yang disediakan, melainkan mesti mengemukakan jawaban dengan mngreasikan bahasa sendiri dengan informasi yang diperoleh dari wacana yang diperdengarkan.

Dalam penelitian ini, pembuatan tes kompetensi menyimak mengacu pada bentuk soal objektif dan bentuk soal otentik. Bentuk soal objektif dalam penlitian ini yaitu soal benar salah dan melengkapi kalimat rumpang. Sedangkan bentuk soal otentik dalam penelitian ini yaitu soal kompetensi menyimak dengan merekonstruksi jawaban.

2.2.5 Teknik Dictogloss

Teknik *dictogloss* berasal dari Bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata “dicto” yang berarti dicte dan kata “gloss” yang berarti interpretasi. Teknik dictogloss yaitu sebuah teknik dalam pengajaran menyimak yang tergolong komunikatif.

Nunan (1991:28) menyatakan pengertian teknik dictogloss sebagai berikut:

The teacher reads a passage at normal speed to learners who listen and write down as many words as they can identify. They then collaborate in small groups to reconstruct the text on the basis on fragments which they have written down.

“Guru membaca sebuah wacana singkat dengan kecepatan normal kepada peserta didik yang mendengarkan dan menulis kata-kata sebanyak yang mereka bisa identifikasi. Mereka kemudian berkolaborasi dalam kelompok-kelompok kecil untuk merekonstruksi teks bagian-bagian yang telah mereka tulis.”

Menurut Aziez (2015:118), teknik lain dalam pengajaran menyimak yang masih tergolong komunikatif adalah dictogloss. Dalam teknik ini guru membacakan sebuah wacana singkat kepada siswa dengan kecepatan normal dan kemudian siswa diminta menuliskan kata sebanyak mereka mampu. Mereka kemudian bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk merekonstruksi wacana dengan mendasarkan kepada serpihan-serpihan yang telah mereka tulis.

Heller (2008:242) menyatakan bahwa teknik dictogloss sebagai berikut:

Dictogloss involves students in listening to repeated. At first they just listens but on subsequent readings they take down as much of the text as possible. They then get together in pairs and again infours to combine their notations and re-create as much of the text as possible.

“Dictogloss melibatkan siswa dalam mendengarkan secara berulang. Pada awalnya mereka hanya mendengarkan tetapi pada bacaan selanjutnya mereka mencatat teks sebanyak mungkin. Mereka kemudian berkumpul berpasangan bekerja sama untuk menggabungkan catatan mereka dan merekonstruksi teks sebanyak mungkin.”

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa di dalam teknik dictogloss terdapat dua buah teknik yang digunakan sebagai upaya pemahaman sebuah wacana lisan, yakni dikte dan teknik identifikasi kata kunci yang dilakukan secara berkelompok. Teknik dikte digunakan ketika wacana diperdengarkan kepada siswa dengan kecepatan normal, sedangkan teknik identifikasi kata kunci digunakan ketika siswa diminta menuliskan kata-kata kunci atau kata-kata isi sebanyak yang mereka mampu. Identifikasi kata kunci adalah memilih kata yang merupakan pokok pikiran utama dalam wacana, maka dalam teknik dictogloss perlu adanya penemuan kata-kata yang merupakan kata kunci.

Aziez (2015:118-119) menyatakan ada empat langkah dalam teknik *dictogloss*, yaitu:

1. Persiapan.

Pada tahap ini guru mempersiapkan siswa untuk menghadapi teks yang akan mereka dengar dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mendiskusikan gambar stimulus, dengan membahas kosakata, dengan meyakinkan bahwa siswa tahu apa yang harus dilakukan, dan dengan meyakinkan bahwa siswa ada pada kelompok yang sesuai.

2. Dikte.

Pembelajar mendengarkan dikte dua kali. Pertama mereka hanya mendengarkan dan mendapatkan gambaran umum teks tersebut. Kedua, mereka membuat catatan, dengan dimotivasi akan membantu mereka

merekonstruksikan teks. Untuk alasan konsistensi, lebih baik siswa mendengarkan teks tersebut melalui tape recorder bukan dari teks yang dibacakan guru.

3. Rekonstruksi

Pada akhir dikte, pembelajar mengumpulkan catatan-catatan dan menyusun kembali teks versi mereka. Selama tahap ini perlu diingat bahwa guru tidak memberikan masukan bahasa pada siswa.

4. Analisis dan Koreksi

Ada berbagai cara untuk menangani tahap ini. Pertama, setiap teks versi siswa bisa ditulis pada papan tulis atau ditayangkan melalui *overhead projektor* (OHP). Kedua, teks bisa diperbanyak dan dibagi-bagikan kepada semua siswa. Ketiga, siswa bisa membandingkan versi mereka dengan teks asli, kalimat demi kalimat.

2.2.5.1 Kelebihan dan Kekurangan Teknik Dictogloss

Azies dan Alwasilah (1996:85) menyatakan bahwa teknik dictogloss bisa menjadi jembatan yang berguna antara menyimak *bottom up* dan *top down*. Pertama, siswa mengetahui bagaimana mengenali unsur-unsur individual dalam teks (strategi *bottom up*). Kedua, selama diskusi kelompok kecil, beberapa atau semua strategi *top down* mungkin disertakan. Pada strategi ini, siswa akan mengintegrasikan pengetahuan “dalam kepala” atau background knowledge mereka. Menurut Azies dan Alwasilah (1996:85) dengan teknik dictogloss siswa mampu:

- 1) Membuat prediksi-prediksi.
- 2) Membuat interferensi-interferensi hal-hal yang tidak ada dalam teks.
- 3) Akan mengenali topik teks.
- 4) Akan mengenali jenis teks (apakah naratif, deskriptif, anekdot, dan sebagainya).
- 5) Akan mengenali berbagai jenis hubungan semantik di dalam kelas.

Dengan demikian, teknik dictogloss mampu memanfaatkan prinsip bahwa dua kepala selalu lebih baik daripada satu kepala. Siswa mampu mengumpulkan dan memanfaatkan sumber-sumber, bahkan siswa akan mampu melakukan sesuatu di atas kompetensi mereka yang sebenarnya. Menurut Azies dan Alwasilah (1996:85) adapun kekurangan dari teknik dictogloss yaitu:

- 1) Cenderung verbalisme, karena semua informasi yang disajikan melalui suara, sehingga sulit untuk menyajikan materi yang bersifat teknis, praktek dan eksak.
- 2) Kurangnya pengadaan media, karena dalam teknik dictogloss ini memerlukan media yang baik dan tepat.
- 3) Kurangnya waktu yang tersedia, karena dalam teknik ini memerlukan waktu yang cukup lama.

2.2.6 Mata Kuliah Keterampilan Menyimak (*Compréhension Orale Élémentaire*)

Mata kuliah keterampilan menyimak dalam pembelajaran Pendidikan Bahasa Prancis untuk semester II di Universitas Negeri Semarang disebut *Compréhension Orale Élémentaire*.

Mata kuliah *Compréhension Orale Élémentaire* adalah mata kuliah penguasaan keterampilan menyimak teks berbahasa Prancis yang mencakupi beberapa jenis genre seperti *description, procedures, recount, narrative* dan *exposition* yang dibangun dengan struktur gramatika dan kosakata sederhana. Melalui mata kuliah *Compréhension Orale Élémentaire*, mahasiswa menguasai berbagai teori konsep tata bahasa Prancis yang digunakan memahami secara cerdas dan teliti wacana lisan untuk mengungkapkan aktivitas sehari-hari dan cerita masa lalu, meminta dan memberikan ijin dan nasehat, menerima dan menolak ajakan, menceritakan hobi dan kegemaran, menceritakan keadaan dan kebiasaan masa lampau, biografi orang terkenal, memprediksi kejadian yang akan datang. Materi yang akan diajarkan *Compréhension Orale élémentaire* yaitu tentang *Comprendre les habitudes alimentaires* dan *Raconter l'activité au passé* yang terdapat pada unité 5.

Materi tersebut mengacu pada RPS COE 2019 dengan buku acuan TAXI 1. Grammaire yang digunakan pada materi *Comprendre les habitudes alimentaires* yaitu tentang *l'article partitif*. Vocabulaire yang digunakan antara lain *boire, manger, et acheter*. *Acte de parole* yang digunakan yaitu tentang *demander et*

exprimer des besoins, s'informer sur des habitudes, indiquer des quantités. Kemudian, grammaire yang digunakan pada materi *Raconter l'activité au passé* yaitu tentang *le passé composé*. *Vocabulaire* yang digunakan antara lain *être, avoir, aller, venir, rester, naître*. *Acte de parole* yang digunakan yaitu tentang *parler d'événements passés et interroger sur le moment et la durée*.

2.3 Kerangka Berpikir

Menyimak merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh pembelajar bahasa, termasuk bahasa Prancis. Dengan menguasai keterampilan menyimak, diharapkan pembelajar dapat memahami berbagai macam bentuk percakapan yang diperdengarkan. Untuk memahami isi dari percakapan yang diperdengarkan, pembelajar dituntut untuk dapat mengambil poin penting ketika menyimak. Namun dalam praktik pembelajaran, mahasiswa masih kesulitan dalam memahami isi dari percakapan yang didengarkan. Hal ini dapat diminimalisir dengan cara banyak mendengar percakapan bahasa Prancis.

Berdasarkan teknik menyimak yang sudah disebutkan di atas, terdapat teknik Dikte. Oleh karena dalam teknik Dictogloss terdapat teknik dikte maka teknik dictogloss dapat digunakan dalam pembelajaran menyimak. Teknik dictogloss dapat membantu keterampilan mendengarkan karena teknik ini dapat membuat pembelajar lebih aktif dalam proses pembelajaran menyimak. Pengaplikasian metode Dictogloss dapat meningkatkan kemampuan menyimak pembelajar, sekaligus mengevaluasi kemampuan menyimak pembelajar. Selain itu, pembelajar juga dapat mengaplikasikan kemampuan gramatikal dan perbendaharaan kata

dalam proses pembelajaran menyimak. Pembelajar dilatih untuk mengungkapkan kembali materi yang disimaknya dalam bentuk lisan (saat proses diskusi) dan tulisan (melalui karangan rekonstruksi).

Pada penelitian ini, digunakan teknik *Dictogloss* yang terdiri dari empat tahapan. Pertama yaitu persiapan, pada tahap ini guru mempersiapkan siswa untuk menghadapi teks yang akan mereka dengar. Kedua yaitu dikte, pembelajar mendengarkan dikte dua kali. Pertama mereka hanya mendengarkan dan mendapatkan gambaran umum teks tersebut. Kedua, mereka membuat catatan, dengan dimotivasi akan membantu mereka merekonstruksikan teks. Ketiga yaitu rekonstruksi, pada akhir dikte, pembelajar mengumpulkan catatan-catatan dan menyusun kembali teks versi mereka. Keempat yaitu analisis dan koreksi, pada tahap ini bagaimana pembelajar menyampaikan hasil diskusi mereka kemudian dikoreksi bersama.

Dengan digunakannya teknik *Dictogloss* ini, diharapkan mampu memberikan rangsangan positif untuk pembelajar bahasa. Dalam pembelajaran ini, guru memutar audio sekali kemudian pembelajar meminta untuk mencatat kata kunci dan merekonstruksinya, sehingga mereka mampu menggunakan kalimatnya sendiri. Meskipun menggunakan kalimatnya sendiri tetapi karangan harus sesuai dengan konteks yang telah diperdengarkan. Dengan demikian, berlatih menyimak secara berulang-ulang akan memberikan pengaruh positif pada kemampuan menyimak.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan teori di atas, maka penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut

H₀: Penggunaan teknik *dictogloss* tidak efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak mahasiswa semester II program studi Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Semarang.

H_a: Penggunaan teknik *dictogloss* efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak mahasiswa semester II program studi Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Semarang.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada prestasi belajar mahasiswa sebelum dan sesudah menggunakan teknik *dictogloss*. Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata mahasiswa pada *pre-test* sebesar 51,81 termasuk dalam kategori “kurang” dari Standar Ketuntasan Minimal yang berlaku di Universitas Negeri Semarang, dan hasil rata-rata mahasiswa pada *post-test* sebesar 73,41 sudah termasuk dalam kategori “baik”. Berdasarkan perhitungan statistik *t-test* keterampilan menyimak mahasiswa, diperoleh $t_{hitung}=14,72$. Untuk $N=28$ dengan $t_{0,975}$, t_{tabel} adalah 2,05. Jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hal ini berarti hipotesis kerja yang berbunyi “Penggunaan Teknik *Dictogloss* Efektif untuk Kemampuan Menyimak Mahasiswa Menyimak Semester II Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Semarang” **diterima**. Selain untuk mengetahui hasil pembelajaran yang telah diterapkan, perlu diketahui juga keefektifan hasil pembelajaran yang telah diterapkannya teknik *dictogloss* dengan menggunakan Uji Normalitas Gain. Berdasarkan hasil perhitungan Uji N-Gain, diperoleh $N-Gain = 0,44$, dan karena nilai gain yang diperoleh kurang dari 0,7, maka peningkatan hasil belajar termasuk dalam kategori “sedang”.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan pada pembelajaran menyimak mahasiswa, diharapkan teknik *dictogloss* ini dapat digunakan oleh pengajar menjadi salah satu variasi teknik pembelajaran untuk mahasiswa, sehingga kreativitas dan potensi mahasiswa dapat disalurkan dengan baik.
2. Bagi pembelajar, diharapkan dengan menggunakan teknik *dictogloss* dapat mempertahankan kerjasama dalam kelompok dan keaktifannya selama pembelajaran berlangsung.
3. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti dapat memberikan media yang memadai, seperti dapat menambahkan video untuk menunjang proses pembelajaran mahasiswa dan menambah kosa kata pembelajar, agar penyajian materi lebih menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziez, A. F., & Alwasilah, C. (1996). *Pengajaran Bahasa Komunikatif Teori dan Praktik*. Bandung: Rosda Karya.
- Aziez, F. (2015). *Pengajaran Bahasa Komunikatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Capelle, G., & Menand, R. (2009). *Le Nouveau TAXI I*. France: Hachette Livre.
- Cuq, J. P., & Gruca, I. (2002). *Cours de Didactique du Francais Langue Étrangere et Seconde*. Prancis: Press Universitaire de Grenoble.
- Daeng, K., Amir, J., & Hamsa, A. (2010). *Pembelajaran Keterampilan Menyimak*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Dalman. (2013). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Daura, R. J. (2013). Using Dictogloss As An Interactive Method of Teaching Listening Comprehension. *Advances in Languages and Literary Studies*, 2-4.
- Devianty, R. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 228.
- Handajani, E. (2018). Penggunaan Teknik Ddictogloss untuk Meningkatkan Kemampuan Mendengarkan Siswa. *Jurnal Pendidikan; Vol.6*, 1-4.
- Handayani, S. (2019). *Rencana Pembelajaran Semester Compréhension Orale Élémentaire*. Semarang: UNNES.
- Herrell, A., & Jordan, M. (2008). *Fifty Strategies for Teaching English Language Learners*. Ohio: Prentice Hall.
- Iskandarwassid, & Sunendar, D. (2009). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosda Karya.
- Marbun, D. S., & Him'awan, A. (2015). The Effectiveness of Using Elaboration Dictogloss Technique to Teach Listening Descriptive Text to The Eight Graders. *Journal English Education*, 3-5.
- Margana, D. P., Iswara, P. D., & Gusrayani, D. (2017). Penerapan Teknik Dictogloss dan Mindmap dalam Meningkatkan Keterampilan Menyimak Siswa Kelas IV-B SDN Padasuka I pada Materi Pengumuman. *Jurnal Pena Ilmiah: Vol.2*, 52-54.
- Meltzer, D. E. (2002). The relationship between mathematics preparation and conceptual learning gains in physics learning gains in physics: A possible “hidden variable” in diagnostic pretest scores. Retrieved Desember 17, 2019, from <http://ojps.aip.org/ajp/>

- Nawawi, Qura, U., & Rahmayanti, I. (2017). *Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Uhamka Press.
- Nunan, D. (1991). *Language Teaching Methodology*. Sydney: Macquarie University.
- Nurgiyantoro, B. (2001). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.
- Nurjamal, D., & Sumirat, W. (2017). *Terampil Berbahasa*. Bandung: Alfabeta.
- Said, L. C. (2015). L'EFFICACITÉ DU MEDIA DE L'ENSEIGNEMENT DANS L'APPRENTISSAGE DE LA COMPREHENSION ORALE DE 2^e CLASSE AU LYCÉE. *Didacticofrancia: Journal Didactique du FLE*. Retrieved Januari 7, 2020, from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dicdac/article/view/7348>
- Tarigan, H. G. (2015). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Pura.
- Wibowo, M. A. (2012). Penerapan Teknik Dictogloss untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri. *Journal of Arabic Learning and Teaching*, 1-2.